

KORELASI ANTARA INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA

Devi Agata Lasmin

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

RR. Amanda Pasca Rini

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Nindia Pratitis

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Email : devi.agata07@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the correlation between the intensity of the use of social media with prosocial behavior among college students. The hypothesis proposed in this study is negative correlation between the intensity of the use of social media with prosocial behavior among college students. The approach used in this research is a quantitative approach with correlational techniques. The subjects of this study were the 2016 psychology faculty students at the University of 17 Agustus 1945 Surabaya. The sample of this study amounted to 123 college students obtained through simple random sampling technique. Retrieval of research data using a scale of the use of social media intensity (24 valid items, $\alpha = 0.913$) and prosocial behavior scale (44 valid items, $\alpha = 0.921$). The data obtained in this study were analyzed using Product Moment Pearson correlation analysis to see the correlation between the intensity variables of social media use and prosocial behavior variables. The results of this study indicate that there is no correlation between the intensity of the use of social media with prosocial behavior, so the hypotheses proposed in this study were rejected. The intensity of the use of social media has a determination value of 0.013 which contributes an effective contribution of 1.3% while the remaining 98.7% is contributed by other factors not discussed in this study.

Keyword : College students, intensity, prosocial behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku prososial di kalangan mahasiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya korelasi negatif antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku prososial di kalangan mahasiswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2016 Universitas 17 Agustus 1945. Sampel penelitian ini berjumlah 123 mahasiswa yang diperoleh melalui teknik simple random sampling. Pengambilan data penelitian menggunakan skala intensitas penggunaan media sosial (24 aitem valid, $\alpha = 0.913$) dan skala perilaku prososial (44 aitem valid, $\alpha = 0.921$). Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis korelasi Product Moment Pearson untuk melihat korelasi antara variabel intensitas penggunaan media sosial dengan variabel perilaku prososial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku prososial, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Intensitas penggunaan media sosial

memiliki nilai determinasi sebesar 0.013 yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif sebesar 1.3% terhadap perilaku prososial, sedangkan sisanya 98.7% disumbang oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : Intensitas, mahasiswa, perilaku prososial

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki budaya luhur yang menjunjung tinggi nilai-nilai saling membantu sesama manusia dan kerjasama. Hal ini telah ditanamkan dan diajarkan oleh setiap orangtua dari jaman dahulu terhadap anak-anaknya. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang semakin modern dan semakin maju, memiliki pengaruh yang besar pada perubahan cara berpikir dan perilaku seseorang dalam kehidupan serta keterampilan sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Oleh sebab itu setiap individu memerlukan interaksi dengan individu yang lain dan akan berusaha mencari tahu cara bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan orang lain seperti saling membantu serta bergantung satu sama lain, sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial. Meskipun bisa hidup secara mandiri, pada saat tertentu tiap individu akan membutuhkan orang lain (Trifiana, 2015). Keterampilan sosial yang dimiliki dan diperlukan seorang individu sebagai salah satu ciri makhluk sosial dalam mempererat hubungan dengan orang lain adalah dengan melakukan perilaku prososial.

Menurut Sears (2005) yang menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu gerakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang sepenuhnya dilakukan demi kepentingan pribadi tanpa berharap apapun bagi diri si pemberi bantuan itu sendiri. Wrightsman dan Deaux (Nuralifah & Rohmatun, 2015) juga ikut menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku manusia yang memiliki dampak sosial yang positif apabila benar-benar diarahkan untuk mensejahterakan orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dan dari perilaku tersebut banyak memberi manfaat bagi orang lain daripada diri sendiri.

Perilaku prososial juga termasuk tindakan yang membagi keuntungan pada orang yang ditolong, misalnya dengan cara berbagi, menghibur, sampai menolong orang lain dalam mencapai tujuannya, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, karena melakukan tindakan prososial juga turut menyejahterakan untuk kehidupan penerima bantuan atau orang yang ditolong (Bashori, 2018). Wujud dari perilaku prososial dilihat dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Margaret (Islamy, 2015), yakni: suka menolong, menyumbang, empati, memahami orang lain, penyelesaian konflik, jujur, dan inisiatif sosial. Selain aspek, ada tiga ciri menurut Staub (Anjani, 2018) yang menentukan tindakan seseorang dalam melakukan prososial, yaitu

1. Tidak menuntut atau memaksa dan tidak mengambil keuntungan terhadap pihak yang melakukan perilaku prososial;
2. Dilakukan secara sukarela dan tanpa adanya paksaan;

3. Dapat menghasilkan kebaikan bagi si penolong maupun yang ditolong.

Menolong orang lain merupakan salah satu yang menjadi tuntutan individu sebagai makhluk sosial. Akan tetapi menolong orang lain bukanlah perkara yang mudah bagi seorang individu. Tanggung jawab yang dipikul mungkin cukup dan faktor lain dapat mempengaruhi respon seseorang dalam menimbulkan dan mau melakukan perilaku prososial atau hanya berdiam diri saja. Seperti yang diungkapkan oleh Staub yang terdiri dari 2 faktor, yaitu :

- a. Faktor personal sendiri meliputi: keuntungan pribadi, norma dan nilai pribadi, serta empati.
- b. Faktor situasional meliputi: hubungan interpersonal, pengalaman, sifat stimulus, tanggung jawab, dan karakteristik kepribadian.

Seseorang yang memiliki perilaku prososial tinggi, biasanya dia akan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya, peka dan peduli terhadap lingkungan, berani membuka diri serta bertanggung jawab. Oleh karena itu perilaku prososial ini sangat penting dimiliki oleh individu untuk ikut mensejahterakan kehidupan bermasyarakat, karena tindakan ini dapat menjaga keberlangsungan kehidupan antar sesama manusia. Dengan melakukan perilaku prososial, maka seseorang sudah mampu untuk membantu dan meringankan beban orang yang lebih membutuhkan pertolongan.

Ada berbagai macam hal yang bisa mempengaruhi perilaku prososial seorang individu, salah satunya karena adanya perubahan situasi sosial. Perubahan yang terjadi dalam situasi sosial akibat dari dampak perkembangan teknologi yang semakin maju dan canggih, seperti dengan adanya media sosial. Media sosial diartikan oleh (Cahyono, 2016) merupakan media yang dilakukan secara daring yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web, serta dapat mengubah komunikasi menjadi dialog yang bisa menghubungkan semua orang dalam satu ruang. Media sosial yang memiliki ragam jenis dan sangat menarik minat masyarakat untuk menggunakannya, menimbulkan terjadinya pergeseran perilaku dan pola interaksi antar individu dengan individu yang lainnya. Terjadi intensitas dalam penggunaan media sosial inilah yang menjadi salah satu dampak dari perkembangan teknologi.

Intensitas sendiri diartikan oleh Chaplin (Akbari, 2016) sebagai suatu sifat kuantitatif dari penginderaan, berhubungan dengan intensitas perangsangnya seperti intensitas suatu reaksi emosional dan kekuatan yang mendukung suatu pendapat, sikap, atau pengalaman dan dilakukan secara berulang. Intensitas dibagi menjadi 2 dasar, yaitu kualitas dan kuantitas. Intensitas penggunaan media sosial berdasarkan kualitas merupakan bentuk perhatian dari ketertarikan yang dilakukan oleh seorang individu saat menggunakan media sosial, dimana adanya perasaan emosional yang terlibat seperti kegembiraan dan ketertarikan (atensi) yang muncul ketika mengakses internet atau media sosial. Sedangkan berdasarkan kuantitas, dilihat dari banyaknya kegiatan yang dilakukan dan dapat diamati seberapa banyak frekuensinya (Hidayatun, 2015). Hal ini selaras dengan aspek-aspek yang diungkap oleh Del Barrio (Taqwa, 2018) tentang intensitas yang

kaitannya dengan penggunaan media sosial, antara lain perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi.

Perubahan yang mencolok dapat terlihat dari lingkungan masyarakat tentang keintensitasan adalah penggunaan *gadget* yang lebih sering terhubung dengan media sosial mengakibatkan adanya pergeseran perilaku pada individu, terutama pada mahasiswa. Ketika melakukan interaksi secara langsung, individu cenderung lebih memperhatikan *gadget* di tangan mereka masing-masing dan lebih memilih untuk mengakses media sosial. Individu akan lebih banyak menghabiskan waktu berselancar di media sosial daripada berinteraksi dengan seorang individu lain yang ada disekitarnya. Mereka cenderung berinteraksi secara langsung hanya jika ada kepentingan saja dan dalam waktu yang singkat. Hal inilah yang menyebabkan mereka lupa dan tidak menghiraukan lingkungan sekitar, sehingga kepekaan terhadap keadaan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan mengakses media sosial yang terlalu lama.

Walaupun media sosial digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi sosial secara *digital* namun hal ini menjadi sebuah kekhawatiran, terutama untuk generasi penerus seperti mahasiswa, karena lunturnya keakraban secara langsung karena masing-masing memiliki dunia sendiri. Semakin tinggi intensitas dalam mengakses media sosial, maka semakin jarang seseorang untuk berinteraksi secara langsung dan semakin berkurangnya kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar. Inilah yang menyebabkan perilaku prososial semakin berkurang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat dilihat masih banyak mahasiswa yang kurang memperhatikan sekitarnya dan sangat bergantung pada media sosial. Pada saat kerja kelompok maupun berkumpul bersama, masih banyak mahasiswa yang sibuk dengan *smartphone* masing-masing seraya melihat akun media sosialnya dan kurangnya perhatian terhadap keadaan atau orang sekitar, serta membentuk pola hidup mahasiswa cenderung tertutup dengan orang disekitarnya. Fenomena lain juga terjadi dikalangan mahasiswa, ketika asyik berselancar di dunia media sosial, tanpa sadar mereka memberikan komentar yang tidak mengenakan bagi orang lain (mengejek / memaki / mengolok / mencemooh), meskipun komentar tersebut hanya bersifat gurauan biasa, namun kegiatan tersebut membuat mahasiswa kurang memperhatikan keadaan orang lain karena berkomentar tanpa mengetahui perasaan orang tersebut tersakiti atau tidak. Menjaga perasaan orang lain termasuk indikator yang dapat menunjukkan perilaku prososial. Hal inilah yang menjadi masalah, karena semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka perilaku prososial seorang individu semakin rendah.

Dengan demikian, bisa dikatakan terjadi pergeseran tingkah laku yang condong pada sikap individualisme yang menyebabkan individu menjadi egois sehingga merasa berat hati untuk mau melakukan tindakan sosial seperti perilaku prososial. Dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial oleh mahasiswa, inilah yang menyebabkan semakin berkurangnya intensitas interaksi antar mahasiswa yang dilakukan secara langsung atau *face to face* dalam ruang dan waktu yang sama. Yang

artinya semakin sering seseorang menggunakan media sosial, maka orang tersebut akan semakin jarang melakukan interaksi secara langsung dengan orang lain, sehingga membuat seseorang akan terbiasa seperti itu secara tidak sadar. Individu yang terbiasa dengan tidak berinteraksi secara langsung dengan orang lain akhirnya dia menjadi tidak peduli dengan orang-orang dan tidak peka terhadap keadaan yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, inilah yang mendasari peneliti untuk mengetahui apakah ada korelasi yang negatif antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku prososial dikalangan mahasiswa atau tidak. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka perilaku prososial pada mahasiswa semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah intensitas penggunaan media sosial, maka perilaku prososial pada mahasiswa semakin tinggi.

METODE

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel intensitas penggunaan media sosial sebagai variabel bebas (X) dan variabel perilaku prososial sebagai variabel terikat (Y). Definisi operasional pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Intensitas penggunaan media sosial adalah aktivitas yang dilakukan seseorang yang melibatkan ketertarikan, minat, dan perhatian terhadap media sosial sehingga terbentuk sebuah perilaku yang terus mengulang ketika seseorang sudah terhubung dengan media sosial.

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah sebuah tindakan yang dapat membantu orang lain secara tulus tanpa adanya paksaan dan mendatangkan efek yang positif sehingga pertolongan yang diberikan dapat meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolong baik secara fisik maupun psikologis tanpa memikirkan timbal balik untuk diri sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional dengan populasi 182 mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2016 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Pengambilan sampel diperoleh melalui *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* yang menggunakan tabel Krejcie dan Morgan (1970) sehingga memperoleh 123 mahasiswa sebagai subjek penelitian. Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 17-23 Juni 2020 dengan melakukan penyebaran kuesioner secara online. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari 2 skala, yaitu yang pertama skala intensitas penggunaan media sosial yang disusun berdasarkan 4 aspek yang dikemukakan oleh Del Bario yang terdiri dari perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi. Dalam uji validitas, dari 43 aitem didapatkan 24 aitem yang valid dengan dua kali putaran dan reliabilitas skala ini sebesar 0.913. Dan yang kedua skala perilaku prososial yang disusun berdasarkan 7 aspek yang dikemukakan oleh Margaret yang terdiri dari : suka menolong, menyumbang, empati, memahami perasaan orang lain, penyelesaian konflik, jujur, dan inisiatif sosial. Dalam uji validitas, dari 73 aitem

didapatkan 44 aitem yang valid dengan empat kali putaran dan reliabilitas skala ini sebesar 0.921.

Tabel 1.
Hasil Uji Reliabilitas Masing-masing Skala

Variabel	Cronbach Alpha
Intensitas Penggunaan Media Sosial	0.913
Perilaku Prososial	0.921

Kedua skala ini menggunakan skala model *likert* dimana perangsangnya berupa pernyataan dengan empat jawaban alternatif yang terdiri dari SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Norma skoring yang digunakan untuk pengolahan data yang terdiri atas aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* yang dimulai dari nilai tertinggi 4 dan nilai terendah 1. Norma skoring tersebut nantinya akan digunakan untuk melihat korelasi dari tabulasi data dari masing-masing variabel. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan dengan teknik *one sample kolmogorov smirnov test*, sehingga hasil dari signifikansinya diperoleh sebesar $0.093 > 0.05$, yang artinya sebaran data penelitian ini berdistribusi normal. Adapun uji linieritas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *One Way Anova (Analysis of Variance)*, maka diperoleh hasil signifikansinya sebesar $0.425 > 0.05$, yang artinya terdapat hubungan linier antara variabel intensitas penggunaan media sosial dengan variabel perilaku prososial. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku prososial di kalangan mahasiswa yang dibantu oleh program SPSS versi 16.0.

HASIL

Hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* yang dibantu dengan program SPSS ver.16.0 diperoleh skor koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0.017 dengan $p = 0.853$ dimana $p > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku prososial di kalangan mahasiswa. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Koefisien determinasi (r^2) ditemukan sebesar 0.013. Artinya variabel intensitas penggunaan media sosial (X) memberikan sumbangan efektif terhadap variabel perilaku prososial (Y) ditemukan sebesar (r^2) = 0.013 atau 1,3%, yang berarti masih ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial.

Tabel 2.
Koefisien Determinasi

Variabel	r_{xy}	r^2
Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Perilaku Prososial	-0.017	0.013

Selain itu peneliti menemukan perbandingan data antara mean hipotesis dan mean empiris yang digunakan untuk melihat tinggi atau rendahnya intensitas penggunaan media sosial dan perilaku prososial di kalangan mahasiswa. Hasil mean empiris perilaku prososial yang memiliki nilai sebesar 136 lebih besar daripada hasil mean hipotesis perilaku prososial yang memiliki nilai sebesar 110. Sedangkan untuk mean empiris intensitas penggunaan media sosial yang memiliki nilai 65 lebih besar daripada hasil mean hipotesis yang memiliki nilai 60.

Tabel 3.
Data Empiris

Variabel	Mean Hipotesis	Mean Empiris
Intensitas Penggunaan Media Sosial	60	65
Perilaku Prososial	110	136

Karakteristik demografi responden juga didapat dari hasil penelitian ini yang dibedakan menjadi jenis kelamin, usia, dan penggunaan media sosial. Dari hasil tersebut diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini, mayoritas dari responden adalah berjenis kelamin perempuan yang terdiri dari 85 orang (69%). Sementara, responden laki-laki terdiri dari 38 orang (31%) dari total keseluruhan responden. Untuk karakteristik responden berdasarkan usia ditemukan bahwa responden dengan usia 20 tahun terdiri dari 2 orang (1,6%), usia 21 tahun terdiri dari 22 orang (17,9%), usia 22 tahun terdiri dari 43 orang (35%), usia 23 tahun terdiri dari 37 orang (13,8%), usia 24 tahun terdiri dari 17 orang (13,8%), dan usia 25 tahun terdiri dari 2 orang (1,6%). Untuk karakteristik responden berdasarkan penggunaan media sosial ditemukan bahwa hampir seluruh responden yang terdiri dari 122 orang (99,2%) aktif menggunakan media sosial dan hanya 1 orang (0,8%) yang tidak aktif menggunakan media sosial.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 123)

Karakteristik Berdasarkan	Frekuensi	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	31

Perempuan	85	69
2. Usia		
20 Tahun	2	1.6
21 Tahun	22	17.9
22 Tahun	43	35
23 Tahun	37	30.1
24 Tahun	17	13.8
25 Tahun	2	1.6
3. Penggunaan Media Sosial		
Aktif	122	99.2
Tidak	1	0.8

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, artinya tidak ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku prososial di kalangan mahasiswa. Akan tetapi variabel intensitas penggunaan media sosial dalam penelitian ini masih memiliki sumbangan efektif dilihat dari (r^2) = 0.013 atau 1.3% terhadap perilaku prososial. Ini artinya masih ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial sebesar 98.7%. Apabila melihat dari data-data hasil penelitian sebelumnya, peneliti juga mengatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Trifina (2015) yang menyatakan bahwa kematangan emosi mempengaruhi perilaku prososial. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik berarti individu tersebut dapat mengontrol emosinya, memahami apa yang dirasakan, dan dapat berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan, yang berarti jika suasana hati positif, maka individu yang emosinya matang akan dengan senang hati melakukan tindakan prososial.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dari empati terhadap perilaku prososial seseorang. Hal ini menunjukkan ketika seorang individu memiliki empati yang tinggi, maka individu tersebut akan memunculkan perilaku prososial yang tinggi juga. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Lupitasari & Fauziah (2017) yang menyatakan bahwa harga diri juga ikut berpengaruh pada perilaku prososial seorang individu. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial. Selain kematangan emosi, empati, dan harga diri, penelitian yang dilakukan oleh Vina (2017) yang menyatakan bahwa konsep diri juga memiliki pengaruh terhadap seseorang untuk bertindak prososial. Individu yang memiliki konsep diri yang tinggi akan melakukan perilaku positif dan bermanfaat seperti melakukan perilaku prososial atau membantu orang lain. Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial seseorang adalah seperti kematangan emosi, empati, harga diri dan konsep diri. Selain faktor-faktor tersebut masih banyak lagi

faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Seperti yang diungkapkan oleh Staub yang terdiri dari 2 faktor, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal sendiri meliputi: keuntungan pribadi, norma dan nilai pribadi, serta empati. Sedangkan untuk faktor situasional meliputi: hubungan interpersonal, pengalaman, sifat stimulus, tanggung jawab, dan karakteristik kepribadian. Dari faktor-faktor tersebut dapat dipertimbangkan untuk dikaji lebih dalam lagi sebagai variabel untuk diteliti oleh peneliti selanjutnya.

Berdasarkan hasil data empiris, perbandingan antara mean empiris dengan mean hipotesisnya, tampak bahwa mean empiris dari intensitas penggunaannya sebesar 65 lebih besar daripada mean hipotesisnya sebesar 60, sehingga dapat disimpulkan subjek penelitian ini mempunyai intensitas penggunaan media sosial yang tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan intensitas yang disebabkan oleh munculnya berbagai jenis media sosial yang berkembang saat ini. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat yang aktif menggunakan media sosial hingga berjam-jam dan sudah menjadi bagian dari gaya hidup. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dimana dari 123 responden, terdapat 122 orang aktif menggunakan media sosial dan didominasi oleh responden dengan usia 22 tahun sebanyak 43 orang (35%) dari total responden. Hasil ini juga didukung oleh survei yang dilakukan oleh *We Are Social* pada situs *HootSuite* pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia yang didominasi oleh kaum muda berusia sekitar 18-25 tahun dimana mereka dapat menghabiskan waktu selama 7 jam 58 menit untuk mengakses media sosial (*We Are Social*, 2020). Akan tetapi, tidak semua orang menggunakan media sosial untuk menjalin relasi sosial, memberikan dukungan sosial pada informasi atau berita yang disampaikan oleh sesama pengguna media sosial.

Sementara perbandingan perilaku prososial antara mean empiris dengan mean hipotesis, tampak bahwa mean empiris perilaku prososial sebesar 136 lebih besar daripada mean hipotesisnya. Hal ini dapat dilihat jika seorang seseorang yang memiliki perilaku prososial tinggi, biasanya dia akan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya, peka dan peduli terhadap lingkungan, berani membuka diri serta bertanggung jawab. Walaupun media sosial banyak digunakan untuk membaca berita dari seluruh dunia, namun tidak memberi spesifikasi tentang mengajarkan atau mengedukasi seseorang untuk melakukan perilaku prososial, sehingga penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku prososial.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku prososial. Atau, intensitas penggunaan media sosial tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap perilaku prososial di kalangan mahasiswa. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa variabel intensitas penggunaan media sosial

memberikan sumbangan efektif sebesar 1.3% terhadap variabel perilaku prososial dan sisanya 98.7% disumbang oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka yang disarankan peneliti adalah bagi mahasiswa yang diharapkan untuk semakin peka terhadap lingkungan atau peristiwa yang terjadi di sekitar, karena perilaku prososial ini sangat penting dimiliki oleh mahasiswa agar mau ikut berpartisipasi dalam mensejahterakan kehidupan bermasyarakat. Kemudian untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membuat instrumen intensitas penggunaan media sosial secara mendetail, agar dapat menggali lebih serius dan menggambarkan tentang intensitas penggunaan media sosial seperti menggunakan secara eksklusif untuk menghitung intensitas penggunaan media sosial. Diharapkan pula peneliti selanjutnya dapat memberikan referensi dan mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku prososial, serta menambah jumlah sampel yang diteliti dan memperluas lokasi penelitian sehingga diharapkan tingkat generalisasi dari analisis lebih akurat, serta hendaknya mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial.

REFERENSI

- Akbari, Y. (2016). *Hubungan Intensitas Mengakses Sosial Meia Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif Pada Siswa*.
- Anjani, K. Y. (2018). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya. *Character : Jurnal Psikologi*, 05(02), 1–6.
- Bashori, K. (2018). Menyemai Perilaku Prososial di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57–92. [https://doi.org/10.32533/01103\(2017\)](https://doi.org/10.32533/01103(2017))
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung*, 9(1), 140–157. Retrieved from <http://www.jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/download/79/73>
- Hartanti, E. L., & Sugiasih, I. (2019). HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMK NEGERI 1 PAKIS AJI JEPARA RELATIONSHIP BETWEEN USE OF SOCIAL MEDIA WITH PROSOSIAL BEHAVIOR STUDENT OF VOCATIONAL SCHOOL 1 PAKIS AJI JEPARA. *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)* 2, 4(3), 713–720.
- Hidayatun, U. (2015). PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF PADA SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Islamy, M. I. (2015). KAJIAN KONSEPTUAL PERILAKU PROSOSIAL DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL. *J-PIPS*, 3(2), 54–67. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>

- Juditha, C. (2011). Hubungan Pengguna Situs Jejaring Sosial Facebook terhadap Perilaku Remaja di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM*, 13(Juni), 2–3. Retrieved from https://www.academia.edu/6381401/Jurnal_Penelitian_IPTEK-KOM_HUBUNGAN_PENGGUNAAN_SITUS_JEJARING_SOSIAL_FACEBOOK_TERHADAP_PERILAKU_REMAJA_DI_KOTA_MAKASSAR_THE_RELATIONSHIP_BETWEEN_THE_USE_OF_FACEBOOK_AND_TEENEGERS_BEHAVIOR_IN_MAKASSAR
- Nuralifah, I. P., & Rohmatun. (2015). PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMP ISLAM PLUS ASSALAMAH UNGARAN SEMARANG DITINJAU DARI EMPATI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA. *Proyeksi*, 10(1), 7–19.
- Puspita, R. S. D., & Gumelar, G. (2017). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Dalam Berbagi Ulang Informasi Atau Retweet Kegiatan Sosial Di Jejaring Sosial Twitter. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.21009/jppp.031.01>
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53–65. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21Taqwa>, M. I. (2018). *Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Stories Dengan Kesehatan Mental*. University of Muhammadiyah Malang.
- Sikape, H. J. (2014). PERSEPSI KOMUNIKASI PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA BLACKBERRY MESSENGER TWITTER DAN FACEBOOK OLEH SISWA SMAN 1 TAHUNA Oleh. *Journal*, III(3).
- Utomo, M. H., & Minza, W. M. (2018). Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.22146/gamajop.31871>
- Trifiana, R. (2015). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Prososial Remaja Pengguna Gadget di SMP N 2 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 10(4), 1–13.
- We Are Social. (2020). *Digital 2020: Indonesia*. 92.